

Peran Doktrin Gereja (*Eklesiologi*) dalam Membentuk Identitas Gereja Sebagai Tubuh Kristus

Florasantia¹, Jeni Siskawati², Kezya Dwinov A. Pasaribu³, Sarmauli⁴

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: florasantiaa@gmail.com, jenisiskawati0@gmail.com, kezyaadwinov@gmail.com, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

*Email Korespodensi: florasantiaa@gmail.com

Diterima: 18-10-2025 | Disetujui: 28-10-2025 | Diterbitkan: 30-10-2025

ABSTRACT

This study aims to explore the role of the doctrine of the Church (Ecclesiology) in shaping the identity of the Church as the Body of Christ. Using a systematic theological approach and literature study, this research analyzes the core concepts of Ecclesiology and their practical implications. The findings indicate that a correct understanding of Ecclesiology is fundamental in forming the Church's identity, which is concretely realized through three main callings: koinonia (communion), marturia (witness), and diakonia (service). Koinonia builds an authentic fellowship rooted in the Trinitarian relationship. Marturia shapes the Church as a witness to the Gospel through proclamation, prophetic voice, and exemplary living. Diakonia embodies Christ's love through concrete service to society. This study concludes that Ecclesiology functions as a theological foundation that directs the Church's praxis, ensuring its identity as the living Body of Christ remains relevant and transformative in the midst of contemporary challenges, such as individualism and secularism. The integration of these three aspects is key to a holistic and impactful church life.

Keywords: Ecclesiology; Body of Christ; Church Identity; Koinonia; Marturia; Diakonia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran doktrin Gereja (Eklesiologi) dalam membentuk identitas Gereja sebagai Tubuh Kristus. Dengan menggunakan pendekatan teologi sistematika dan studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis konsep-konsep inti Eklesiologi dan implikasinya secara praktis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang Eklesiologi merupakan landasan fundamental dalam pembentukan identitas Gereja, yang secara nyata diwujudkan melalui tiga panggilan utamanya: koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan). Koinonia membangun persekutuan yang otentik yang berakar pada relasi Tritunggal. Marturia membentuk Gereja sebagai saksi Injil melalui pemberitaan, suara profetis, dan keteladanan hidup. Diakonia mewujudkan kasih Kristus melalui pelayanan yang konkret bagi masyarakat. Studi ini menyimpulkan bahwa Eklesiologi berfungsi sebagai fondasi teologis yang mengarahkan praksis Gereja, sehingga identitasnya sebagai Tubuh Kristus yang hidup tetap relevan dan transformatif di tengah tantangan zaman, seperti individualisme dan sekularisme. Integrasi ketiga aspek ini menjadi kunci bagi kehidupan bergereja yang holistik dan berdampak.

Katakunci: Eklesiologi; Tubuh Kristus; Identitas Gereja; Koinonia; Marturia; Diakonia.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Florasantia, Jeni Siskawati, Kezya Dwinov A. Pasaribu, & Sarmauli. (2025). Peran Doktrin Gereja (Eklesiologi) Dalam Membentuk Identitas Gereja Sebagai Tubuh Kristus. *Educational Journal*, 1(1), 129-136. <https://doi.org/10.63822/64n85681>

PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan konsep fundamental dalam eklesiologi yang tidak dapat dipisahkan dari doktrin yang menopangnya. Sejak gereja mula-mula, doktrin telah menjadi dasar yang menentukan arah iman, kehidupan, dan pelayanan umat (Berkhof, 2014). Doktrin inilah yang menjaga gereja tetap dalam kebenaran firman Allah sekaligus menolong umat memahami identitas mereka di dalam Kristus. Tanpa fondasi ajaran yang kokoh, gereja berisiko kehilangan arah dan tereduksi menjadi sekadar lembaga sosial.

Di tengah percepatan perubahan zaman, gereja menghadapi tantangan kompleks untuk tetap relevan dengan panggilannya. Arus globalisasi, revolusi digital, dan menguatnya individualisme telah membuat relasi antarmanusia semakin renggang, kepedulian sosial melemah, dan kesaksian iman kehilangan daya pengaruhnya (Hutagalung, 2023). Fenomena ini diperparah dengan kecenderungan masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi, solusi instan, dan ekspresi verbal di media sosial daripada tindakan nyata.

Secara historis, identitas gereja sejati bertumpu pada tiga pilar utama: persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), dan kesaksian (*marturia*). Namun dalam praktiknya, banyak gereja masa kini hanya menekankan salah satu aspek dan mengabaikan yang lain. Ada gereja yang kuat dalam kebersamaan internal tetapi lemah dalam aksi sosial; ada yang giat bersuara melalui mimbar tetapi kurang menyentuh realitas penderitaan masyarakat (Siahaan, 2022). Kesenjangan antara idealitas Injil dengan realitas hidup ini mengakibatkan gereja kehilangan daya transformasinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran doktrin eklesiologi dalam membentuk identitas gereja sebagai tubuh Kristus. Secara spesifik, kajian ini akan menjawab tiga pertanyaan mendasar: pertama, bagaimana konsep doktrin gereja dalam perspektif teologi sistematika; kedua, bagaimana peran eklesiologi dalam membentuk identitas gereja melalui *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*; ketiga, bagaimana penerapan identitas sebagai tubuh Kristus ini dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

Studi ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan eklesiologi, tetapi juga manfaat praktis bagi para pemimpin gereja dalam merancang pembinaan jemaat yang holistik, serta meningkatkan kesadaran anggota jemaat akan panggilan mereka sebagai bagian yang hidup dari tubuh Kristus. Dengan demikian, gereja dapat menghadirkan dampak transformatif di tengah masyarakat melalui integrasi yang seimbang antara persekutuan, kesaksian, dan pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis peran doktrin eklesiologi dalam pembentukan identitas gereja sebagai Tubuh Kristus. Data dikumpulkan melalui studi dokumenter terhadap sumber-sumber primer berupa buku teks teologi sistematika, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademis terpercaya yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019). Proses analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat interpretatif, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis difokuskan pada pemahaman konseptual tentang eklesiologi dan implementasinya melalui tiga pilar gereja: *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang kredibel, serta melakukan pemeriksaan silang untuk memastikan

keakuratan dan konsistensi data. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika eklesiologi dalam konteks kekinian.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Doktrin Gereja

Doktrin Gereja adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan umat Kristen, karena melalui doktrin inilah umat dapat memahami ajaran Kristus secara benar dan menempatkan hidupnya sesuai dengan kehendak Allah, karena di dalamnya terkandung pengajaran yang menolong setiap orang percaya untuk mengenal siapa dirinya di hadapan Allah, apa panggilan hidupnya, serta bagaimana ia dapat mengambil bagian dalam misi gereja di dunia (Martha Tesalonika¹, Irma Nelyani², Karina Onmilka³, 2024). Doktrin gereja menolong umat untuk tidak hanya hidup bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberi dampak positif bagi masyarakat luas. Dengan berpegang pada ajaran yang benar, umat diperlengkapi untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-16), menghadirkan nilai-nilai bukan hanya relevan bagi kehidupan rohani pribadi, tetapi juga penting bagi pembentukan masyarakat yang lebih adil, penuh kasih, dan berpusat pada ajaran Kristus.

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembinaan iman, pusat pelayanan, dan sarana membangun kehidupan bersama yang berlandaskan kasih Kristus (Aritonang & de Jonge, 2009). Namun, perkembangan zaman menghadirkan banyak tantangan baru, seperti munculnya beragam tafsiran teologi, arus sekularisasi, serta gaya hidup individualistis yang sering membuat orang percaya kehilangan arah dalam memahami panggilan imannya. Kondisi ini menegaskan bahwa pemahaman yang benar mengenai doktrin gereja sangat diperlukan agar umat tidak terjebak pada pemahaman yang dangkal atau menyimpang. Tanpa pemahaman yang jelas, gereja berisiko kehilangan jati diri dan tidak mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai doktrin gereja bukan hanya penting secara teologis, tetapi juga mendesak secara praktis, agar umat Kristen dapat hidup seturut kehendak Allah dan menjawab kebutuhan zaman dengan iman yang kokoh.

Peran Doktrin Gereja (Eklesiologi) Dalam Membentuk Identitas Gereja Sebagai Tubuh Kristus

Doktrin gereja dalam konteks eklesiologi merupakan kajian teologis yang berfokus pada pemahaman hakikat, identitas, serta fungsi gereja sebagai Tubuh Kristus di dunia. Konsep ini menegaskan bahwa gereja bukan sekadar institusi atau bangunan, melainkan komunitas iman yang dipanggil Allah untuk hidup dalam persekutuan dengan Kristus dan mewujudkan kasih-Nya di tengah masyarakat. Paulus mengembangkan pemahaman ini secara mendalam dengan menggunakan metafora Tubuh Kristus. (Andeas Laoli & Malik Bambang, 2024) Dalam 1 Korintus 12:12–27, ia menekankan bahwa gereja adalah satu tubuh dengan banyak anggota, dan setiap anggota memiliki fungsi berbeda namun saling bergantung. Berdasarkan pemahaman gereja sebagai Tubuh Kristus, tradisi eklesiologi Kristen menekankan tiga panggilan utama gereja yang bersumber dari Kitab Suci: koinonia, marturia, dan diakonia.

a. *Koinonia (Persekutuan Persaudaraan)*

Istilah koinonia (*κοινωνία*) dalam Perjanjian Baru berarti persekutuan atau hidup bersama, tetapi maknanya jauh lebih luas dari sekadar kumpulan atau bersosialisasi. Koinonia berakar pada karya Kristus dan relasi umat dengan Allah Tritunggal. Rasul Yohanes menjelaskan bahwa “persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus” (1 Yoh. 1:3). Inti dari

koinonia adalah keterlibatan orang percaya dalam misi Allah, artinya orang Kristen tidak hanya memahami secara teori, tapi hidup di dalam kasih Allah yang kemudian diwujudkan dalam relasi kasih antar sesama orang percaya.

Gereja mula-mula menjadi contoh nyata koinonia. Mereka bukan hanya beribadah dan berdoa bersama, tetapi juga saling berbagi kehidupan sehari-hari. Kisah Para Rasul mencatat bahwa mereka tekun mendengarkan pengajaran rasul, memecahkan roti, serta rela berbagi harta sehingga tidak ada seorang pun yang berkekurangan (Kis. 2:42; 4:32–35). Dari sini terlihat bahwa koinonia mencakup tiga aspek penting: spiritual (ibadah dan doa), emosional (saling menguatkan dan menghibur), serta material (berbagi kebutuhan hidup). Jadi, koinonia adalah iman yang diwujudkan secara nyata, bukan sekadar teori.

Dalam kehidupan kita masa kini, tantangan koinonia justru semakin besar dan berdampak. Adanya budaya individualisme, persaingan hidup, dan relasi instan akibat media digital sering membuat orang merasa “terhubung” tetapi sebenarnya hidup dalam kesepian. Karena itu, gereja dipanggil menghadirkan kembali koinonia yang sejati, persekutuan yang tulus, saling mendukung dan membangun iman bersama. Hal ini bisa diwujudkan melalui kelompok kecil, pelayanan doa, pendampingan pastoral, hingga aksi sosial yang nyata di tengah masyarakat. Koinonia tidak boleh berhenti hanya di dalam lingkungan gereja atau sebatas pada lingkaran internal jemaat. Injil tidak hanya diberitakan lewat kotbah atau pengajaran, melainkan juga dihidupi dalam tindakan kasih, pelayanan sosial, solidaritas dan kepedulian sehari-hari. (Berkhof Louis dok, 2012)

b. Marturia (Kesaksian)

Marturia (*μαρτυρία*) berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kesaksian” atau “memberi bukti.” Kata ini berkaitan dengan *martyrs* (saksi), yang dalam sejarah gereja berkembang menjadi istilah martir, yakni orang yang berani mempertahankan imannya hingga rela mengorbankan nyawa. (Dr. Nico Syukur Dister, 2004) Kesaksian ini memiliki dua arah penting. Pertama, kesaksian ke dalam. Artinya, gereja meneguhkan imannya melalui pemberitaan Firman, pendidikan, pembinaan, dan pengajaran. Tujuannya agar jemaat bertumbuh dalam kedewasaan rohani, memahami iman dengan benar, dan mampu menerapkannya dalam etika serta perilaku sehari-hari. Kedua, kesaksian ke luar. Gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil bagi dunia melalui pewartaan dan tindakan nyata. Hal ini tidak hanya dimaknai sebagai penginjilan verbal, tetapi juga fungsi profetis: berani menyuarakan kebenaran, keadilan, dan kasih di tengah dunia yang sering menolak Injil. Kesaksian keluar juga terwujud dalam keteladanan hidup, di mana orang percaya dipanggil menjadi garam yang memberi rasa dan terang yang menyingkapkan jalan (Matius 5:13–14). Dengan memahami dua arah kesaksian ini, gereja tidak hanya menjaga kualitas iman internal, tetapi juga menjadi berkat nyata bagi dunia (Andeas Laoli & Malik Bambang, 2024; Lana et al., 2025).

Konteks modern menghadirkan bentuk marturia yang berbeda, meski tetap menuntut keberanian dan keteguhan iman. Dunia yang dipengaruhi relativisme, sekularisme, dan konsumerisme sering kali menolak atau meremehkan kebenaran Injil. Marturia menjadi nyata ketika iman tidak berhenti di ruang ibadah, melainkan hadir dalam dunia kerja, pendidikan, politik bahkan media sosial. Marturia yang sejati selalu bersumber dari karya Roh Kudus, sebab tanpa kuasa-Nya kesaksian hanya menjadi retorika kosong. Itulah sebabnya Yesus menekankan bahwa Roh Kuduslah yang akan memampukan gereja untuk menjadi saksi (Kis. 1:8). Kesaksian yang digerakkan Roh Kudus akan menghasilkan buah nyata sebagai kehidupan yang memuliakan Allah dan menarik orang lain untuk percaya kepada

Kristus.

c. *Diakonia (Pelayanan)*

Diakonia merupakan wujud nyata dari identitas gereja yang hidup dalam kasih Kristus. Gereja tidak hanya dipanggil untuk bersekutu (*koinonia*) dan bersaksi (*marturia*), tetapi juga untuk melayani secara konkret. Pelayanan ini mencerminkan teladan Kristus sendiri yang berkata, “Aku datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45). Dengan demikian, inti dari diakonia bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan spiritualitas kerendahan hati yang menempatkan sesama sebagai objek kasih Allah.

Pelayanan diakonia dalam sejarah gereja mula-mula tampak jelas ketika para rasul menegakkan pelayanan meja dan membentuk kelompok diaken untuk memastikan keadilan dalam pembagian makanan (Kis. 6:1–7). Diakonia merupakan tugas gereja yang berakar pada kasih Kristus, yaitu menghadirkan pelayanan yang nyata bagi sesama tanpa memandang latar belakang (Andeas Laoli & Malik Bambang, 2024). Pelayanan ini tidak hanya menyentuh aspek rohani, tetapi juga aspek jasmani, sosial, bahkan psikologis manusia. Artinya, gereja dipanggil untuk tidak berhenti pada penyampaian firman di mimbar, tetapi juga mengupayakan tindakan konkret yang menjawab pergumulan hidup jemaat dan masyarakat luas. Misalnya, ketika ada orang sakit, gereja melayani dengan doa sekaligus mendampingi melalui klinik kesehatan atau kunjungan pastoral. Semua bentuk pelayanan ini bukan semata-mata amal sosial, melainkan perwujudan iman yang aktif dalam kasih, sehingga melalui diakonia, gereja menjadi saluran berkat Allah yang menghadirkan harapan, keadilan, dan solidaritas di tengah dunia yang penuh penderitaan. Diakonia juga berperan mengingatkan gereja bahwa panggilanannya bukan hanya untuk berbicara tentang Allah, melainkan menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan nyata.

Aplikasi Dalam Kehidupan Sekarang

Sebagai hasil dari pemahaman mengenai peran doktrin gereja atau eklesiologi dalam membentuk identitas gereja sebagai tubuh Kristus, penting bagi setiap jemaat untuk menerapkannya secara nyata dalam kehidupan bergereja. Pemahaman yang benar tidak hanya berhenti pada pengetahuan teologis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan yang mencerminkan kasih, kesatuan, dan pelayanan. Oleh karena itu, penerapan ajaran ini perlu tampak dalam kehidupan sehari-hari gereja, baik dalam persekutuan, pelayanan, maupun kesaksian kepada dunia. Berikut beberapa bentuk aplikasi konkret yang dapat mencerminkan identitas gereja sebagai tubuh Kristus.

a. *Membangun Persekutuan yang Hidup dan Saling Peduli*

Gereja sebagai tubuh Kristus harus menjadi tempat di mana jemaat saling mengenal, memperhatikan, dan menolong. Bentuk konkretnya dapat berupa kelompok doa, kegiatan kunjungan kepada yang sakit, dukungan bagi jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi, serta membangun hubungan yang hangat antaranggota. Melalui persekutuan yang nyata, kasih Kristus dapat dirasakan secara langsung.

b. *Menggerakkan Jemaat untuk Aktif Melayani*

Setiap anggota jemaat memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk melayani Tuhan. Gereja perlu menolong setiap orang menemukan perannya, entah dalam bidang musik, pengajaran, pelayanan anak, kebersihan, atau kegiatan sosial. Ketika semua jemaat terlibat, tubuh Kristus berfungsi secara seimbang dan hidup gereja menjadi dinamis.

c. Menjadi Gereja yang Peka terhadap Kebutuhan Sekitar

Gereja harus hadir di tengah masyarakat sebagai wujud kasih Kristus. Aplikasi nyatanya adalah mengadakan kegiatan sosial seperti bakti lingkungan, pemberian sembako, pelayanan kesehatan, atau membantu korban bencana. Dengan cara ini, gereja bukan hanya berbicara tentang kasih, tetapi memperlihatkan melalui tindakan yang nyata.

d. Menanamkan Nilai Hidup yang Berdasarkan Firman Tuhan

Identitas gereja sebagai tubuh Kristus harus tampak melalui gaya hidup jemaat yang sesuai dengan firman. Gereja dapat mendorong pertumbuhan iman dengan membentuk kelompok pendalaman Alkitab, pelatihan karakter, serta pembinaan rohani bagi semua usia. Dengan begitu, iman jemaat tidak hanya berhenti di pengetahuan, tetapi juga tampak dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

e. Mempererat Kerjasama antaranggota Gereja

Sebagai satu tubuh, setiap anggota harus belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan. Bentuk konkret penerapannya adalah bergotong royong dalam kegiatan gereja, saling menghargai pendapat, dan menyelesaikan perbedaan dengan kasih. Sikap ini menunjukkan bahwa gereja hidup dalam kesatuan yang dikehendaki Kristus, bukan dalam persaingan atau perpecahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditegaskan bahwa doktrin gereja (eklesiologi) merupakan fondasi teologis yang sangat penting dalam memahami hakikat dan fungsi gereja di dunia. Gereja tidak hanya dipandang sebagai lembaga keagamaan, tetapi sebagai Tubuh Kristus yang hidup, di mana setiap anggotanya dipanggil untuk berperan aktif sesuai dengan karunia dan tanggung jawab yang diberikan Allah. Dengan demikian, identitas gereja tidak terbentuk dari aspek organisasi semata, melainkan dari persekutuan yang bersumber pada Kristus sebagai Kepala Gereja.

Peran eklesiologi terlihat jelas melalui tiga panggilan utama gereja. Pertama, *koinonia* menegaskan bahwa identitas gereja dibentuk melalui persekutuan sejati yang berakar pada relasi dengan Allah Tritunggal, yang diwujudkan dalam ibadah, doa, solidaritas, serta berbagi kehidupan nyata. Kedua, *marturia* menunjukkan bahwa gereja memiliki identitas sebagai saksi Kristus, baik ke dalam melalui pengajaran dan pembinaan iman, maupun ke luar melalui kesaksian hidup dan pewartaan Injil. Ketiga, *diakonia* mempertegas identitas gereja sebagai komunitas yang melayani melalui wujud nyata kasih Kristus yang menjawab kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan temuan ini, disampaikan beberapa saran implementasi. Bagi pemimpin gereja, perlu merancang program pembinaan yang mengintegrasikan ortodoksi dengan praktik *koinonia*, *diakonia*, dan *marturia* secara seimbang. Bagi jemaat, diperlukan keterlibatan aktif dalam membangun Tubuh Kristus melalui pengembangan karunia masing-masing. Bagi peneliti berikutnya, dapat dikembangkan studi lebih mendalam tentang model *koinonia* di era digital dan strategi *diakonia* yang kontekstual dengan masalah sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andeas Laoli, & Malik Bambang. (2024). Gereja sebagai Tubuh Kristus : Menelusuri Sejarah, Makna dan Panggilan Kita dalam 1 Korintus 12:12-13. *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1), 77–83. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i1.470>
- Aritonang, J. S., & de Jonge, C. (2009). Apa & bagaimana peran gereja? In Staf Redaksi Gunung Mulia (Ed.), *Pengantar Sejarah Eklesiologi* (6th ed., p. 5). PT. BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2014). *Teologi Sistematika: Doktrin Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Berkhof Louis dok. (2012). DOKTRIN GEREJA. In 1 (Ed.), *TEOLOGI SISTEMATIKA* (pp. 30–32). MOMENTUM CHRISTIAN LITERATURE.
- Dr. Nico Syukur Dister, O. (2004). *Eklesiologi* (bambang sakuntala (ed.); 11th ed.). PT. kanisius.
- Hutagalung, R. (2023). Tantangan Gereja di Era Digital dan Individualisme Modern. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 145–160. <https://doi.org/10.32509/jtki.v5i2.452>
- Lana, I. A., Meilan, L., & Imelda Rosen, S. (2025). PERKEMBANGAN KERAJAAN ALLAH ZAMAN PAULUS: PAULUS DI ATHENA (KIS. 17: 16-34). *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR*, 2(4), 823–832.
- Martha Tesalonika¹, Irma Nelyani², Karina Onmilka³, S. (2024). Doktrin Gereja : Eklesiologi. *Jurnal Magistra*, 2(3), 191–192.
- Siahaan, D. (2022). Gereja dan Transformasi Sosial: Tinjauan Eklesiologis terhadap Fungsi Gereja di Masyarakat. *Veritas et Lux: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 4(1), 33–47. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x3gfw>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.